



مركز توثيق التراث
Annajah Center Sidogiri

Annajah

Relasi-Aplikatif Tasawuf, Akidah, Syariah dan Realitas



Materi Daurah
Annajah Ramadhan
1446 H

Ahmad Dairobi Naji



Relasi-Aplikatif Tasawuf, Akidah, Syariah dan Realitas

Oleh : Ahmad Dairobi

Pertama: Relasi Iman, Tawakal dan Hal-Hal Empiris

Iman merupakan ketentuan mutlak untuk mendapat surga. Karena itulah iman tidak bisa didapat dengan mudah. Begitu banyak rintangan yang harus dilalui, begitu banyak godaan harus dilewati. Hadiah yang besar tidak akan diberikan kecuali untuk tantangan yang juga besar.

Iman adalah kewajiban terbesar dan terberat dalam hidup kita, mungkin jauh melampaui amal. Iman adalah pokok dan akar. Sedangkan amal adalah buah yang juga berfungsi sebagai penyempurna iman. Hakikat dari iman adalah *tashdîq* atau kepercayaan, keyakinan, serta kemantapan hati terhadap hal-hal ghaib yang seringkali tidak empiris. Hakikat inilah yang seringkali pudar dihantam oleh kenyataan-kenyataan hidup yang kita alami.

Allah memang menghendaki bahwa makhluk-Nya yang bernama manusia ada yang mukmin dan ada yang kafir. Yang kafir lebih banyak daripada yang mukmin. Karena itulah, kehidupan manusia dipenuhi dengan hal-hal yang berpotensi membuat mereka menjadi kehilangan iman.

Hal-hal empiris yang hadir setiap waktu dalam kehidupan manusia justru seringkali menjadi ujian terberat bagi iman mereka. Bagaimana tidak, Allah memerintahkan kepada



kita untuk meyakini sesuatu, sementara hal yang kita alami mengenai sesuatu tersebut berpotensi kuat membuat pikiran dan keyakinan kita menjadi salah.

Misalnya begini, akidah yang harus kita yakini adalah bahwa pada hakikatnya tidak ada yang memiliki pengaruh kecuali Allah. Sementara itu, dalam setiap hari, manusia senantiasa berhadapan dengan hukum kausalitas dan keterikatan sebab-musabab yang sangat jarang meleset.

Kita harus meyakini bahwa kekuatan hanya milik Allah, atas kehendak dan kekuasaan Allah. Api tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk membakar; air tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk menenggelamkan; pedang tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk melukai; makanan tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk mengenyangkan; dan begitu seterusnya. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, yang selalu kita alami adalah api yang membakar, air yang menenggelamkan, pedang yang melukai, dan seterusnya. Kejadian-kejadian tersebut jarang meleset, sehingga membentuk kesimpulan di alam bawah sadar kita bahwa api memiliki kekuatan untuk membakar dan seterusnya.

Nah, iman memerintahkan kita untuk mengenyahkan kesimpulan itu, melalui nalar dan melalui hal-hal ajaib yang jarang terjadi. Apakah api pasti membakar? Ternyata tidak. Ada kejadian-kejadian tertentu di mana api tidak bisa membakar. Apakah air pasti menenggelamkan? Ternyata tidak. Ada sedikit kejadian di mana air tidak menenggelamkan. Kejadian-kejadian ajaib yang mungkin hanya satu persen dari pengalaman empiris kita merupakan



dalil yang diberikan oleh Allah untuk menumbuhkan keyakinan yang benar tentang *wahdaniyat fil-af'âl* (Keesaan Pengaruh Allah). Sedangkan hukum klausalitas yang prosentasenya mungkin mencapai 99 persen dalam kehidupan empiris kita merupakan tantangan dan ujian bagi iman kita.

Oleh karena itu, tauhid menjadi relatif lebih mudah dinalar dan dirasakan jika terkait dengan Keesaan Allah dalam Dzat dan Sifat, tapi sangat sulit dirasakan jika terkait dengan Keesaan Allah dalam Pengaruh dan Perbuatan.

Mungkin cukup mudah bagi kita untuk memantapkan keyakinan sekaligus perasaan bahwa tidak ada yang menyekutui atau menyamai Dzat dan Sifat Allah. Mungkin cukup mudah pula bagi kita untuk menalar bahwa semua kejadian adalah atas kehendak Allah semata, dan bahwa yang selain Allah, pada hakikatnya, tidak memiliki peran apa-apa kecuali sekadar perantara. Namun demikian, nalar ini akan sangat sulit masuk ke dalam perasaan untuk menjadi sikap kita. Sehingga, kemantapan tawakal sangat jarang menjadi pijakan kita ketika menghadapi berbagai kejadian dalam kehidupan dunia ini. Oleh karena itu, ajaran-ajaran tasawuf banyak terfokus kepada medan yang terakhir ini, karena problem ini memang sulit diselesaikan dengan ilmu fikih dan ilmu kalam.

Tauhid *wahdaniyat fil-af'âl* merupakan pintu masuk sekaligus akar pokok bagi tawakal. Istilah tauhid, kata Imam al-Ghazali, dipakai untuk empat pengertian. Dan, pengertian yang ketiga adalah:



وَالثَّلَاثُ مُوَحَّدٌ بِمَعْنَى أَنَّهُ لَمْ يُشَاهَدْ إِلَّا فَاعِلًا وَاحِدًا

“Tingkat ketiga dari orang yang bertauhid adalah ketika dia hanya menyaksikan Satu Pelaku (dalam kejadian apapun), yaitu Allah.” Tidak ada yang memiliki pengaruh dan peran kecuali Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Di atas pondasi tauhid tingkat ketiga inilah, prinsip-prinsip tawakal dibangun. Tawakal ada nalarnya, tapi hakikat dari tawakal bukanlah nalar, melainkan perasaan. Tawakal ada ilmunya, tapi hakikat dari tawakal bukanlah ilmu, melainkan *hâl* (kondisi hati). Tawakal juga ada amalnya, tapi hakikat dari tawakal bukan terletak pada amal itu, melainkan pada kemantapan hatinya untuk bersandar hanya kepada Allah.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa tawakal merupakan persoalan tawakuf yang super rumit untuk dipahami, serta super berat untuk diamalkan. Hal itu, karena kita harus menggabungkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan, meskipun pada hakikatnya sama sekali tidak bertentangan.

Bersandar kepada hal-hal empiris merupakan penyakit hati yang mencedarai tauhid, sedangkan mengabaikan sebab-sebab empiris merupakan perbuatan yang melanggar syariat. Di satu sisi, syariat menuntut kita untuk menjalani sebab-sebab empiris, sementara di sisi lain, tauhid (hakikat) menuntut kita agar tidak menjadikan sebab-sebab empiris tersebut sebagai sandaran. Kita diperintahkan untuk minum air ketika haus, sekaligus diperintahkan untuk meyakini bahwa air tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk



menghilangkan haus. Dua tuntunan ini akan tampak saling bertentangan jika kita gagal meletakkan posisi dan proporsinya dengan benar. Inilah yang membuat medan ini menjadi begitu pelik dan penuh tantangan.

Tantangan terberat iman dan tawakal kita adalah hal-hal nyata yang kita hadapi dan kita alami sehari-hari dalam hidup ini! (Sidogiri Media)

Kedua: Relasi Dzauqi-Intuitif dan Aqli-Argumentatif

Ada sebuah pernyataan Imam al-Ghazali di *Ihyâ' Ulûmiddîn* yang unik sekaligus aneh. Ini mungkin hasil pengalaman pribadi, atau mungkin pula hasil pengamatannya terhadap para guru sufi. Intinya beliau menyatakan bahwa persoalan ilmiah keagamaan bisa diselesaikan melalui pengalaman spiritual.

Seandainya statement itu muncul dari seorang sufi murni yang tidak akrab dengan epistemologi ilmu pengetahuan, barangkali hal itu sangat wajar. Namun, ketika statement itu muncul dari seorang ilmuwan, filsuf, teolog, ahli fikih dan ushul fikih seperti Imam al-Ghazali, maka hal itu menjadi sangat unik.

Awal mula munculnya statement itu adalah ketika berbicara mengenai prinsip takwil dalam masalah-masalah akidah. Tentu hal ini merupakan persoalan yang murni ilmiah. Beliau mengkritik dua kecenderungan yang sama-sama ekstrem: kecenderungan gila takwil, dan kecenderungan anti takwil.



Yang gila takwil contohnya seperti golongan Falasifah (para filsuf). Kegilaan terhadap takwil membuahkan paham menyimpang tingkat kafir. Misalnya ketika mereka mentakwil ayat-ayat tentang keberadaan alam akhirat. Mereka menganggap kata surga dan neraka yang ada dalam al-Qur'an hanyalah metafora. Menurut mereka surga dan neraka tidak benar-benar ada. Tentu saja ini merupakan akidah kafir, karena mengingkari hal-hal *mujma' alaih* yang jelas-jelas merupakan rukun iman.

Ada kecenderungan gila takwil yang lebih ringan dibanding Falasifah, yaitu Muktazilah. Mereka melakukan beberapa penakwilan yang menyimpang, tapi tingkatannya tidak sampai kafir. Mereka meyakini adanya alam barzakh, alam akhirat, surga dan neraka. Namun demikian, mereka masih mentakwil beberapa proses detail yang terjadi sana. Misalnya: pertanyaan malaikat mungkar dan nakir, timbangan amal, *shirât* dan sebagainya. Mereka menganggap semua itu hanyalah metafora, tidak benar-benar ada.

Di kubu yang secara frontal berseberangan dengan Falasifah-Muktazilah ada kelompok Hanabilah. Dalam persoalan akidah, para pengikut Imam Ahmad bin Hanbal ini dikenal sangat anti terhadap takwil. Mereka memilih bersikap sangat kaku dalam memegang nash-nash akidah.

Sikap kaku dan anti takwil itu kadangkala mengantarkan mereka menetapkan sifat-sifat yang dianggap 'kurang layak' bagi Allah. Misalnya: mereka menetapkan sifat bertempat, berarah, berpindah, bersuara dan bertangan



bagi Allah. Hal itu karena mereka memahami teks-teks al-Qur'an dan Hadis apa adanya, tanpa mempertimbangkan adanya kemungkinan lain mengenai maksud teks tersebut. Mereka tetap tidak peduli, meskipun penafsiran kaku mereka itu melahirkan kerancuan yang parah secara nalar.

Untuk mengantisipasi ketidakberesan kedua kecenderungan yang sama-sama ekstrem tersebut, Imam al-Ghazali menyatakan, “Menentukan sikap moderat antara *keblablasan* (Falasifah-Muktazilah) dan kekakuan Hanabilah merupakan suatu yang amat rumit. Hal itu hanyalah bisa dilakukan oleh orang-orang yang mendapatkan taufik dari Allah, yaitu orang-orang yang memahami berbagai persoalan melalui Cahaya Ketuhanan, bukan dengan (sekadar) mencermati dalil-dalil.”

Mengenai formulasi sikap moderat yang dipilih oleh orang-orang yang mendapat taufik tersebut, Imam al-Ghazali menyatakan:

ثُمَّ إِذَا انْكَشَفَتْ لَهُمْ أَسْرَارُ الْأُمُورِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ نَظَرُوا إِلَى
السَّمْعِ وَالْأَلْفَافِ الْوَارِدَةِ فَمَا وَافَقَ مَا شَاهَدُوهُ بِنُورِ الْيَقِينِ قَرَّرُوهُ
وَمَا خَالَفَ أَوَّلُوهُ

“Pada saat berbagai hakikat itu telah tersingkap di hadapan mereka, barulah mereka melihat teks-teks yang ada dalam nash. Jika sesuai dengan apa yang mereka saksikan melalui cahaya keimanan, maka mereka menetapkannya. Jika tidak sesuai, maka mereka mentakwilnya.”



Intinya beliau menyatakan: apakah sebuah teks hendak ditakwil atau tidak, pedoman pertama yang dipakai oleh orang-orang yang mencapai makrifat (*ârifîn*) bukanlah logika dan referensi ilmiah, melainkan kontemplasi spiritual. Setelah mereka mendapatkan hakikatnya dalam mukasyafah, barulah mereka memberikan penafsiran, dan membangun formulasi logika dan dalil ilmiahnya. Jadi, pendekatan pertama yang mereka gunakan dalam merumuskan masalah-masalah akidah adalah pendekatan *dzauqi*-intuitif yang kemudian diformulasikan menjadi *aqli*-argumentatif.

Bagi kalangan *ârifin*, pendekatan ilmu batin merupakan pendekatan yang primer. Namun demikian, ketika hasil pendekatan batin itu hendak diutarakan kepada publik di medan ilmiah, maka harus dirumuskan dengan landasan-landasan ilmu zhahir. Sebab, intuisi sama halnya dengan mimpi, merupakan pengalaman yang sangat pribadi dan tidak memiliki otoritas apapun untuk menjadi dalil dan argumentasi publik. Intuisi dan mimpi bisa dijadikan inspirasi, tapi tidak bisa dijadikan argumentasi. Argumentasi tetap harus dibangun dengan landasan-landasan ilmiah, meskipun inspirasinya bisa dari mana saja, termasuk dari intuisi dan mimpi.

Cerita mengenai hal itu tentu sangat banyak dalam kisah-kisah tasawuf. Mengenai sah dan tidaknya, *Wallahu a'lam*. Yang sampai sekarang masih ada saksi matanya, di antaranya adalah Syekh Yasin Padang. Dalam kisah yang diceritakan oleh Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, ia pernah bertanya kepada Syekh Yasin Padang mengenai dua



hadis yang tidak terlacak olehnya dalam referensi kitab-kitab hadis. Syekh Yasin menjawab, “Nanti malam saya tanyakan kepada Rasulullah ﷺ.”

Besoknya, Syekh Yasin menjawab, “Bergembiralah. Saya sudah bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Benar, dua hadis tersebut adalah sabda beliau. Hadis itu tercantum dalam kitab ini dan ini...”

Mengenai Syekh Yasin yang bertanya langsung kepada Rasulullah ﷺ, tentu hanya beliau dan Allah yang tahu. Percaya monggo; tidak percaya silahkan. Orang yang percaya, dia tidak memiliki bukti apa-apa kecuali karena melihat sosok Syekh Yasin yang menurutnya tidak akan berdusta.

Dalam kisah ini, Syekh Yasin memakai cara intuitif yang tidak ilmiah sebagai hulu dari jawabannya. Sedangkan untuk substansi jawabannya beliau tetap melibatkan bukti ilmiah dengan menyebut bahwa hadis tersebut tercantum dalam kitab ini dan ini.

Hal itu karena ketajaman spiritual-intuitif memang bukan perangkat untuk medan ilmiah, hanya saja kadangkala berperan secara tidak langsung sebagai inspirator. Ketajaman spiritual merupakan perangkat utama untuk meraih keyakinan sejati dan kebijaksanaan hidup. Dan, menggapai hal itu jauh lebih sulit daripada hanya sekadar menguasai akurasi data dan ketajaman analisa yang menjadi perangkat utama medan ilmiah. Untuk medan ilmiah, kita hanya perlu mempelajari referensi. Sedangkan untuk medan spiritual, kita harus banyak tirakat, banyak



ibadah dan banyak menahan diri. Inilah pelajaran yang tidak pernah selesai hingga akhir hidup kita sekalipun...

Ketiga: Relasi Syariat dengan Haqiqat dan Zhahir dengan Batin

Dawuh Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ' Ulûmiddîn*:

فَمَنْ قَالَ إِنَّ الْحَقِيقَةَ تُخَالِفُ الشَّرِيعَةَ أَوْ الْبَاطِنُ يُنَاقِضُ الظَّاهِرَ فَهُوَ إِلَى الْكُفْرِ
أَقْرَبُ مِنْهُ إِلَى الْإِيمَانِ

"Orang yang mengatakan bahwa hakikat bertentangan dengan syariat, bahwa batin bertentangan dengan lahir, maka ia lebih dekat kepada kekufuran daripada keimanan."

Masalah syariat dan hakikat atau *zhâhir* dan *bâthin* merupakan persoalan yang sangat krusial dalam tasawuf. Hal itu karena ada orang yang alergi, atau bahkan antipati terhadap hakikat. Dia cenderung menganggap bahwa ajaran Islam hanyalah berupa ketentuan-ketentuan tersurat dalam nash al-Qur'an maupun Hadis, yang kemudian dipahami melalui pendekatan ushul fikih serta ilmu-ilmu *zhâhir* lainnya. Adapun hal yang sudah berada di luar itu, berarti sudah tergolong *bid'ah dhalâlah*.

Ada pula yang *keblinger* hakikat. Dia menganggap hakikat sebagai muara yang lepas dari hulu, buah yang lepas dari pohon, atau puncak yang terlepas dari kaki gunung. Yang ini tidak hanya 'dungu', tapi sudah benar-benar gila!



Kedua golongan ini sama-sama salah. Sama-sama *keblinger*. Akan tetapi, yang pertama masih lumayan dibandingkan dengan yang kedua. Dalam konteks pemahaman keagamaan, golongan pertama masih bisa dimaklumi.

Di antara dua golongan itulah posisi tasawuf. Tasawuf lahir sebagai upaya untuk mengembalikan jati diri agama menjadi pijakan spiritualitas. Hal itu setelah ‘agama’ telah digiring ke sana ke mari oleh berbagai kepentingan, sehingga terlepas jauh dari pijakannya.

Spiritualitas yang menjadi pijakan tasawuf sangatlah erat kaitannya dengan penghayatan. Tentu saja, penghayatan terhadap agama tidak boleh lepas dari agama itu sendiri. Agama bukan filsafat yang hanya berlandaskan akal. Agama juga bukan psikologi yang hanya berlandaskan rasa. Agama bukan undang-undang yang hanya berlandaskan nalar kemaslahatan kontemporer yang kondisional.

Agama adalah agama. Agama punya gayanya sendiri sebagai sebuah pedoman hidup. Agama adalah otoritas dan pedoman yang unik. Agar pengamalan agama berbuah spiritualitas, perlu ada proses yang berlapis-lapis. Setiap lapisan itu adalah tahapan-tahapan langkah untuk menjadi semakin dekat dengan Tuhan.

Tasawuf mewakili cara beragama yang mengharmonikan berbagai unsur itu secara lengkap, melalui keteguhannya terhadap akidah dan syariat, serta penghayatannya terhadap hakikat. Tasawuf Ahlussunnah membangun hakikat-batiniah (esoteris) dengan pilar utama syariat-lahiriah (eksoteris). Sedangkan ‘tasawuf’ ahlul-bid’ah



cenderung meletakkan hakikat sebagai suatu yang berseberangan dengan syariat. *Bâthin* diproyeksi untuk menjadi dalih pelarian demi melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan *zhâhir*.

Imam al-Ghazali telah mendudukan pemahaman yang benar tentang *bâthin* (aspek tersembunyi dan dimensi esoteris) dalam tasawuf Ahlussunnah. Apa yang beliau rumuskan itu sangatlah penting, supaya *bâthin* tidak dijadikan alasan untuk menyimpang dari akidah atau melanggar terhadap syariat.

Menurut Imam al-Ghazali, ketika kata *bâthin* diucapkan dalam tasawuf Ahlussunnah, maka maksudnya adalah salah satu dari lima hal.

Pertama, *bâthin* bisa berarti hal-hal yang sangat rumit sehingga mustahil dipahami oleh kebanyakan orang. Contohnya adalah hakikat ruh. Rasulullah ﷺ tidak pernah menjelaskan secara detail karena akal manusia tidak akan mampu memahami sepenuhnya. Jangan kau kira, Rasulullah ﷺ tidak mengerti mengenai hakikat ruh. Tentu saja beliau mengerti, namun tidak menjelaskannya karena menyadari keterbatasan manusia dalam memahami hal-hal yang gaib.

Hakikat dan makna *bâthin* jenis inilah yang ada pada sifat-sifat Allah. Apa yang diungkap dalam ilmu kalam atau Asmaul-Husna hanyalah gambaran yang bisa dicapai oleh nalar manusia. Gambaran itu dibuat melalui perbandingan dengan sifat-sifat yang ada pada diri manusia dan makhluk Allah yang lain. Misalnya, penggunaan kata qudrat sebagai



sifat Allah, hal itu dipilih hanyalah agar manusia memiliki sedikit gambaran tentang sifat tersebut, melalui perbandingan dengan qudrat dirinya sendiri. Padahal sebetulnya tidak ada kesamaan sedikitpun antara qudrat Allah dan qudrat manusia. Tidak ada kosa kata apapun dalam bahasa manusia yang bisa dipakai untuk mengungkapkan hakikat dari sifat Allah yang sebenarnya.

Ilmu kalam tidak hanya memberikan gambaran, tapi juga memasang pagar yang ketat agar imajinasi manusia tentang sifat Allah tidak liar. Jika gambaran tentang sifat Allah diungkap oleh ilmu kalam melalui sifat Ma'ani dan sifat Jaiz, maka pagarnya diungkap melalui sifat salbiyah. Sifat Ma'ani dan sifat Jaiz merupakan sekelumit konsepsi tentang Kemahasempurnaan Allah. Sedangkan sifat salbiyah merupakan sekelumit konsepsi tentang Kemahasucian Allah.

Kedua, *bâthin* bisa berupa sesuatu yang sebenarnya bisa dengan mudah dipahami, namun tetap tidak diungkapkan karena dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia. Sebagai contoh, takdir, ajal dan tanggal terjadinya kiamat. Mudah dipahami, namun jika hal itu disampaikan, maka kehidupan manusia akan hancur.

Memang ada sekelumit tentang gambaran masa depan yang diungkap oleh Rasulullah ﷺ. Hal itu beliau sampaikan sebagai mukjizat dan bukti kebenaran beliau, serta dalam rangka memberikan *warning* kepada umat supaya waspada dan hati-hati.



Ketiga, *bâthin* bisa berupa hal-hal yang mudah dipahami dan tidak berpotensi berdampak buruk, namun seringkali disampaikan melalui bahasa kiasan dan simbolisme agar lebih mengena di hati pendengarnya. Misalnya, ujaran "Jangan mengalungkan mutiara di leher babi," yang mengisyaratkan agar tidak menyampaikan ilmu pengetahuan tertentu kepada orang yang tidak tepat. Penggunaan kata simbolik ini memiliki tekanan yang lebih kuat daripada menggunakan kalimat-kalimat datar.

Dalam nash-nash al-Qur'an dan Hadis banyak sekali gaya bahasa seperti ini. Nah, orang-orang yang terpaku kepada makna *zhâhir* biasanya mengingkari makna simbolik dari ungkapan tersebut.

Keempat, *bâthin* bisa berupa pengetahuan detail yang didapat melalui pengalaman spiritual. Dalam tasawuf, biasa disebut sebagai pengetahuan *dzauqi* (rasa atau pengalaman spiritual). Hal ini memang tidak bisa dijelaskan dengan bahasa. Berjuta-juta kalimat atau berjilid-jilid buku sekalipun tidak akan pernah bisa menjelaskannya. Penjelasan tentang rasa tidak pernah bisa dimengerti kecuali oleh yang orang pernah merasakannya. Tidak ada definisi bahasa yang bisa menjelaskan tentang rasa manis, kecut, asam dan pahit, sehingga bisa dipahami oleh orang yang belum pernah merasakannya.

Begitu pula pengalaman spiritual yang dirasakan oleh salik dalam berbagai tingkatan *maqâmât* dan *ahwâl*. Hal itu tergolong *asrâr* (rahasia-rahasia batin) yang tidak akan



pernah bisa dipahami secara detail oleh orang-orang yang belum mengalaminya.

Kelima, *bâthin* juga bisa berupa *lisânul-hâl* yang diungkapkan dengan *lisânul-maqâl*, atau bukti realitas yang dikonversi menjadi dialog imajiner. Sebagai contoh, dalam sebuah kisah imajiner disebutkan: Ada tembok memprotes paku. “Mengapa kau melukaiku?” Paku menjawab, “Tanyakan kepada orang memukulkan palu padaku.”

Nash-nash agama kadangkala ada yang memakai struktur bahasa seperti ini. Dan ini merupakan bagian dari sastra yang luar biasa indah. Nah, orang yang berwawasan luas langsung paham bahwa dialog tersebut hanyalah simbolisme yang bersifat imajiner agar pesan yang diinginkan lebih mengena di hati. Sedangkan orang-orang yang antipati dengan makna *bâthin* pasti akan beranggapan bahwa dialog tersebut adalah suatu yang nyata.

Walhasil, dengan kelima makna di atas, tidak kontradiksi apapun antara *zhâhir* dan *bâthin*; atau antara syariat dan hakikat. Hanya saja, memang ada orang-orang ‘dungu’ yang terjebak dalam kesalahpahaman, sehingga dia memisahkan keduanya atau bahkan mempertentangkannya.

Dalam konteks tasawuf, hakikat adalah jalan spiritual untuk memperdalam akidah dan syariat. Sedangkan akidah dan syariat merupakan landasan harga mati dalam agama ketika menjalani apapun, termasuk ketika mendalami hakikat. Kedua aspek ini tidak boleh dipisahkan; hakikat



dan syariat adalah dua sisi dari koin yang sama. Keduanya diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lengkap tentang agama dan kehidupan spiritual.

Tulisan ini telah dimuat di Sidogiri Media, dalam tiga artikel berjudul: (1) Iman, Tawakal dan Hal-Hal Empiris (2) Amunisi Spiritual di Medan Intelektual (3) Akidah-Syariat: Harga Mati!



